

Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual

Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review

Azwar

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia
Email: azwar@stiba.ac.id

Abur Hamdi Usman

Universiti Islam Selangor (UIS), Malaysia
Email: aburhamdi@uis.edu.my

Article Info

Received : 5 February 2025
Revised : 10 February 2025
Accepted : 20 February 2025
Published : 28 February 2025

Keywords: Parental Role, Child Tarbiyah, Islamic Education, Islamic Parenting, Contemporary Challenges

Kata kunci: Peran Orang Tua, Tarbiyah Anak, Pendidikan Islam, Parenting Islami, Tantangan Kontemporer

Abstract

This study aims to explore the true essence of the parental role in the tarbiyah (Islamic education) of children from an Islamic perspective, which is seen not merely as a biological or administrative responsibility, but as a sacred trust in shaping the child's character, spirituality, and personality. The study also identifies the factors contributing to the weakening of parental roles in child education in the contemporary era and formulates a conceptual framework to restore this authentic role in accordance with Islamic values. The research employs a qualitative approach through library research and conceptual review, analyzing classical and contemporary literature, the Qur'an, hadiths, and relevant scholarly works using content analysis techniques. Findings show that in Islam, the parental role encompasses spiritual, intellectual, emotional, social, and cultural dimensions. Scholars such as Al-Ghazali and Ibn Qayyim emphasize the importance of early education grounded in tawheed (monotheism) and akhlaq (morality). Meanwhile, digitalization, lifestyle shifts, and the erosion of religious values are among the key factors diminishing parental involvement today. The proposed conceptual framework offers foundational principles and contextual approaches for nurturing children within an Islamic framework. Theoretically, this study enriches the discourse of Islamic education; practically, its findings provide a foundation for designing family education policies and Islamic parenting programs that are both contextual and responsive to contemporary challenges.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kesejatian peran orang tua dalam tarbiyah anak menurut perspektif Islam, yang dipandang bukan sekadar tanggung jawab biologis atau administratif, melainkan amanah sakral dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kepribadian anak. Kajian ini juga mengidentifikasi penyebab

melemahnya fungsi orang tua dalam mendidik anak di era kontemporer, serta merumuskan kerangka konseptual untuk mengembalikan peran autentik tersebut sesuai nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan tinjauan konseptual, dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer, Al-Qur'an, hadis, serta karya ilmiah relevan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam Islam mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan kultural. Ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim menekankan pentingnya tarbiyah berbasis tauhid dan akhlak sejak dini. Sementara itu, digitalisasi, pergeseran gaya hidup, dan lemahnya nilai keagamaan menjadi faktor yang mereduksi peran orang tua saat ini. Kerangka konseptual yang dirumuskan menawarkan prinsip-prinsip dasar dan pendekatan kontekstual dalam membina anak secara Islami. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam; secara praktis, temuan ini menjadi pijakan dalam merancang kebijakan pendidikan keluarga dan program parenting Islami yang kontekstual di tengah tantangan zaman.

How to cite: Azwar, Abur Hamdi Usman. "Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 1 (2025): 31-54. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: ©2025, Azwar, Abur Hamdi Usman



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi awal yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama bagi anak untuk hadir ke dunia, tetapi juga menjadikan anak sebagai individu yang menyerap pertama kali berbagai nilai-nilai kehidupan, seperti cinta, kasih sayang, dan interaksi sosial. Menurut Ayun (2016), pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan orang tua sangat mendasari perkembangan kepribadian anak melalui pengalaman yang dialaminya di dalam keluarga. Keluarga dengan pendekatan pendidikan yang holistik menjadi tempat yang paling efektif untuk menanamkan dasar-dasar karakter (Abdurrahman, 2019).

Peran orang tua dalam mendidik anak mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang bersifat fundamental. Dalam konteks Islam, pendidikan anak dianggap sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya secara sosial, tetapi juga spiritual di hadapan Tuhan. Fahimah menekankan bahwa kewajiban orang tua termasuk membentuk nilai dan identitas anak sebagai bagian dari tanggung jawab mereka di hadapan Allah (Fahimah, 2019). Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, di mana Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari azab neraka, mencerminkan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar selamat di dunia dan akhirat (Siregar & Sahlan, 2023).

Pendidikan yang diberikan orang tua tidak hanya meliputi pendidikan akademik, tetapi juga pendidikan karakter dan moral. Abdurrahman menegaskan bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat utama bagi individu untuk belajar dan mengembangkan fondasi moral yang kuat, yang diperlukan untuk membentuk kepribadian yang baik (Abdurrahman, 2019). Dalam konteks ini, kegagalan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang benar dapat menyebabkan anak-anak terjerumus dalam perilaku yang tidak diinginkan dan menurunkan kualitas moral masyarakat

(Saragih, 2022). Pendidikan karakter dalam keluarga memberikan pengaruh yang luas terhadap perkembangan sosialisasi anak. Hermawan et al. menunjukkan bahwa akuntabilitas orang tua terhadap anak juga mencakup aspek sosial yang lebih luas, di mana orang tua diharapkan membekali anak dengan nilai-nilai yang mendukung interaksi sosial yang baik (Hermawan et al., 2023). Dengan demikian, interaksi harian antara orang tua dan anak berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial anak yang akan memiliki dampak jangka panjang.

Dalam perspektif Islam, peran orang tua dalam tarbiyah atau pendidikan anak bukan sekadar tanggung jawab biologis, tetapi juga amanah Ilahiyah yang memiliki konsekuensi dunia dan akhirat. Islam memandang tarbiyah anak sebagai bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Tahrim [66]: 6, "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." Ayat ini menjadi dasar bahwa orang tua wajib menjaga dan mendidik keluarganya agar selamat dunia dan akhirat. Mendidik anak bukan hanya untuk menjadikan mereka sukses secara duniawi, tetapi juga menjadi pribadi yang taat, bertakwa, dan berkontribusi dalam kebaikan umat. Gagal menjalankan amanah ini berarti membiarkan anak-anak terjerumus dalam kerusakan moral dan spiritual. Dalam perspektif pembelajaran yang lebih khas, Zulfahmi menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan di dalam keluarga harus menjadi teladan bagi anak, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab suci, bertindak sesuai dengan nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Zulfahmi, 2022). Oleh karena itu, orang tua bukan hanya pengasuh tetapi juga pendidik dan panutan, yang membangun praktik baik dalam pengasuhan anak.

Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak. Modernisasi sering kali mendorong pola hidup yang lebih individualistik, di mana interaksi di dalam keluarga semakin berkurang. Dalam konteks ini, perubahan sosial yang cepat telah menantang struktur dan fungsi tradisional keluarga, terutama dalam peran orang tua sebagai pendidik utama. Digitalisasi juga menciptakan dunia virtual yang menarik perhatian anak-anak lebih dari dunia nyata, mengakibatkan anak-anak lebih sering berinteraksi dengan media sosial dan aplikasi lainnya, yang berisiko mengurangi kedekatan dan komunikasi dengan orang tua (Nuraeny et al., 2023).

Dampak lebih lanjut dari ketergantungan pada dunia digital adalah berkurangnya waktu yang dihabiskan oleh anak-anak bersama keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa media digital yang tidak terkontrol bisa menyebarkan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya yang diajarkan di rumah, menciptakan fenomena krisis karakter pada generasi muda (Sudaryanti, 2015). Fenomena ini ditandai dengan kurangnya sopan santun, rendahnya semangat belajar, dan perilaku menyimpang yang menunjukkan krisis identitas serta degradasi moral di kalangan anak-anak (Diofani & Mulyeni, 2024).

Peran pendidikan dalam keluarga juga tergerus oleh ketergantungan terhadap institusi formal, di mana banyak orang tua kini lebih mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah. Penyerahan tanggung jawab pendidikan ini sering kali membuat orang tua tidak lagi terlibat aktif dalam proses belajar anak, padahal keterlibatan orang tua terbukti penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan anak (Diadha, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua

dalam ranah akademik dan kegiatan ekstrakurikuler berimplikasi positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak-anak mereka (Zamroni, 2017). Selain itu, partisipasi orang tua dalam pendidikan anak dan lingkungan belajar yang kondusif sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, menciptakan hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dan pencapaian anak (Justicia, 2017).

Mengakui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, dalam konteks krisis karakter dan ketergantungan pendidikan yang semakin tinggi pada institusi eksternal, perlu adanya revitalisasi peran orang tua. Orang tua dituntut untuk kembali mengambil tanggung jawab dalam membentuk karakter dan jiwa anak, di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh media (Gogahu & Wijayaningsih, 2023). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang harus ditransfer kepada anak-anak dan kembali berperan sebagai pendidik utama di dalam keluarga, sejalan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah (Febrianto, 2022).

Melalui penelitian yang ada, tergambar bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan keterampilan sosial anak-anak. Partisipasi aktif, baik dalam dukungan akademik maupun psikologis, mendatangkan hasil yang lebih baik bagi generasi mendatang (Hasyim et al., 2023). Dengan demikian, ada urgensi nyata untuk mendorong kembalinya peran aktif orang tua dalam pendidikan anak, yang merupakan langkah fundamental dalam mengatasi tantangan-tantangan yang muncul seiring dengan perubahan zaman.

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara signifikan meningkatkan keberhasilan pendidikan anak, perkembangan emosional, serta keterampilan sosial mereka. Salah satu aspek mendasar dari keterlibatan orang tua adalah dukungan yang mereka berikan dalam ranah akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian terdahulu menyoroti bahwa dukungan orang tua dalam konteks pembelajaran jarak jauh terbukti meningkatkan prestasi belajar, terutama ketika orang tua memiliki pemahaman yang memadai tentang praktik pendidikan dan menyediakan waktu khusus untuk mendampingi proses belajar anak. Dukungan akademik dari orang tua juga ditekankan oleh Ökten, yang mencatat bahwa keluarga yang secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka cenderung menghasilkan dampak positif jangka panjang terhadap keberhasilan akademik. Partisipasi ini semakin efektif ketika orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, sehingga mereka mampu memberikan dukungan melalui keteladanan, dorongan, serta penyediaan sumber daya belajar yang memadai.

Selain itu, status sosial ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat dan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Qiu dan Ye menunjukkan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung mampu memberikan dukungan material maupun emosional, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hubungan ini diperkuat oleh temuan Davis-Kean yang mengungkapkan adanya korelasi antara tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan pencapaian anak, yang dimediasi oleh harapan orang tua serta suasana belajar di rumah. Dengan demikian, aspirasi dan ekspektasi orang tua sering kali bertransformasi menjadi peluang pendidikan yang mereka siapkan bagi anak-anak mereka.

Selain dukungan akademik secara langsung, orang tua juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Irsan dan rekan-rekannya, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, tempat di mana orang tua mencontohkan perilaku dan menanamkan nilai-nilai budaya serta sosial. Landasan pendidikan ini sangat penting karena memengaruhi perilaku anak dalam masyarakat serta arah pendidikan mereka di masa depan. Hartas juga menegaskan bahwa lingkungan rumah merupakan faktor esensial dalam membentuk aspirasi akademik anak, yang menunjukkan keterkaitan erat antara dukungan emosional dan pencapaian akademik (Hartas, 2016). Pentingnya pendidikan bagi orang tua dan keterlibatan mereka dalam konteks modal sosial tidak dapat diabaikan. Baroroh dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pendidikan parenting yang terorganisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, sehingga mereka lebih mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Investasi dalam pendidikan orang tua ini membawa manfaat jangka panjang bagi anak-anak, karena mampu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung budaya belajar dan pencapaian akademik.

Namun demikian, mayoritas kajian masih bersifat deskriptif empiris dan belum banyak yang menggali kembali secara mendalam konsep kesejatian peran orang tua dari sisi normatif dan filosofis Islam. Kekosongan literatur ditemukan pada kajian yang bersifat konseptual-komprehensif tentang esensi peran orang tua dalam tarbiyah anak, yang mengaitkannya dengan nilai-nilai dasar Islam, urgensi restorasi peran tersebut dalam konteks kekinian, serta peta jalan untuk mengembalikan fungsinya. Belum banyak kajian yang menelusuri akar teologis, historis, dan konseptual dari peran orang tua serta bagaimana peran itu harus direvitalisasi dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menelaah secara mendalam konsep kesejatian peran orang tua dalam tarbiyah anak menurut perspektif Islam. Dalam pandangan Islam, peran orang tua bukan sekadar fungsi biologis atau administratif dalam rumah tangga, melainkan amanah suci yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan keselamatan spiritual anak, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan melemahnya peran orang tua dalam mendidik anak di era kontemporer. Fenomena modernisasi, disrupsi digital, serta pergeseran nilai dan gaya hidup telah memengaruhi dinamika keluarga dan pendidikan anak, sehingga diperlukan pemetaan yang komprehensif terhadap penyebab-penyebab tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam mengembalikan peran orang tua secara autentik dan kontekstual. Kerangka ini diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental Islam dalam pendidikan keluarga.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga (*tarbiyah al-usrah*). Dengan pendekatan konseptual yang berbasis pada sumber-sumber Islam klasik dan kontemporer, kajian ini memperkaya diskursus akademik mengenai pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam

merancang strategi pendidikan berbasis keluarga yang menyeluruh dan berakar pada prinsip-prinsip Islami. Bagi masyarakat secara umum, kajian ini diharapkan mampu membangkitkan kembali kesadaran akan urgensi dan tanggung jawab mendidik anak, tidak hanya sebagai tugas sosial, tetapi sebagai bagian integral dari amanah keimanan yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai peran orang tua dalam tarbiyah anak menurut perspektif Islam, pendekatan yang diambil adalah kualitatif dengan mengedepankan penelitian kepustakaan serta tinjauan konseptual. Fokus kajian ini adalah untuk menggali konsep kesejatian peran orang tua dalam konteks pendidikan anak yang relevan dengan tantangan modernisasi dan perubahan nilai yang saat ini dihadapi. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika perubahan dalam peran orang tua, serta menyusun kerangka konseptual untuk solusi atas permasalahan yang muncul dalam perkembangan pendidikan anak saat ini (Irawati, 2023; Sulaiman & Ismail, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beragam literatur pendidikan Islam, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, yang memberikan panduan mengenai kewajiban orang tua terhadap anak. Karya para ulama dan akademisi Muslim yang membahas pendidikan anak juga menjadi acuan utama. Hasil penelitian terdahulu dan artikel ilmiah terkait juga diperhitungkan untuk memperkuat analisis yang dikemukakan dalam penelitian ini (Sulaiman & Ismail, 2023; Andriansyah & Permadi, 2022). Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang dalam dan nilai-nilai yang terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan anak, baik dari perspektif normatif Islam maupun dalam konteks sosial kontemporer (Diadha, 2015).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis isi, di mana peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan berbagai dokumen yang relevan. Proses analisis ini mencakup reduksi data, penyajian data terstruktur, dan penarikan kesimpulan. Keberadaan literasi digital dan keterlibatan orang tua juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam mendukung pendidikan anak, terutama di era modern di mana teknologi berperan semakin dominan (Lindriany et al., 2022). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan berdasarkan ajaran Islam dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini (Sulaiman & Ismail, 2023; Malaisari et al., 2024). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali konsep tradisional mengenai peran orang tua dalam pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua di era modern. Hasil-hasil analisis dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam konteks keluarga dan masyarakat (Sulaiman & Ismail, 2023; Azzahra et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hakikat Tarbiyah Anak dalam Islam

Tarbiyah dalam perspektif Islam berfungsi sebagai proses pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya sekadar pengajaran pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, akhlak, intelektual, dan fisik seorang anak secara berkelanjutan. Proses ini berakar pada etimologi kata "tarbiyah," yang berasal dari kata Arab "rabbā"– "yurabbī," yang berarti menumbuhkan, membesarkan, serta memperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa tarbiyah merupakan sebuah proses kompleks dan holistik yang bertujuan untuk membina fitrah anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Oktafiani & Khobir, 2023; Sakwin & Muqowim, 2020).

Dalam konteks ini, tujuan tarbiyah tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan sifat-sifat positif, seperti kemandirian dan kesadaran sosial yang kuat. Pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan syakhsiyyah Islāmiyyah, yaitu kepribadian Muslim yang seimbang dan kokoh, mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ibadah yang benar (Islami & Rosyad, 2020; Hidayat, 2021). Melalui pendidikan ini, anak diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*‘abd*) dan sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab atas kelestarian dan kesejahteraan alam dan sesama (Oktafiani & Khobir, 2023; Hidayat, 2021).

Tarbiyah dipandang sebagai suatu proses yang dimulai sejak dini dan berlangsung sepanjang hidup. Dari perspektif Islam, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting dalam membimbing dan membina nilai-nilai akhlak serta spiritual anak (Nurmadiyah, 2016; Sholeh, 2023). Keluarga merupakan institusi pertama yang mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai yang kokoh, didukung oleh lingkungan sekolah dan masyarakat, serta institusi keagamaan yang berfungsi sebagai mitra dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Hidayah, 2018). Oleh karena itu, tarbiyah bukan sekadar tanggung jawab akademis, tetapi merupakan amanah kolektif yang harus ditunaikan oleh seluruh elemen masyarakat (Hidayat, 2021; Saputri et al., 2022).

Secara umum, tarbiyah dalam Islam adalah suatu proses sakral yang menggabungkan hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama. Proses ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, luhur dalam akhlaknya, dan memiliki kemampuan untuk memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks tarbiyah tidak hanya memfokuskan diri pada pencapaian akademis, melainkan menjadi sebuah landasan bagi generasi penerus yang dapat membawa rahmat bagi umat manusia dan alam semesta (Islami & Rosyad, 2020; Zulfahmi, 2022).

3.2. Landasan Al-Qur’an dan Hadis tentang Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Dalam pandangan Islam, pendidikan anak bukanlah sekadar tanggung jawab sosial atau kewajiban moral semata, melainkan merupakan amanah ilahiah yang melekat pada diri setiap orang tua sejak awal kelahiran anak. Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw. dengan sangat tegas dan jelas menjadikan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Peran ini tidak bisa dialihkan atau

didelegasikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal, karena pondasi keimanan, akhlak, dan kepribadian anak justru dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga.

Salah satu ayat yang paling kuat menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah firman Allah Swt. dalam surah al-Tahrīm ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. al-Tahrīm: 6)

Ayat ini bukan sekadar peringatan umum, tetapi merupakan perintah langsung kepada setiap mukmin untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari ancaman terbesar: siksa neraka. Menjaga dalam konteks ini bukan berarti melindungi secara fisik semata, melainkan juga membina dan mengarahkan keluarga—terutama anak-anak—agar mereka tumbuh dalam kesadaran iman, tunduk pada aturan syariat, dan menjauhi segala bentuk penyimpangan yang dapat menjerumuskan mereka pada kebinasaan. Maka, tanggung jawab spiritual ini bersifat preventif dan kuratif; orang tua dituntut untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, serta membiasakan anak-anak menjalankan amal saleh sejak dini.

Penegasan mengenai tanggung jawab orang tua juga dijumpai dalam sabda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memberikan kerangka dasar tentang konsep tanggung jawab (*mas’ūliyyah*) dalam Islam. Kepemimpinan orang tua bukanlah status simbolik, tetapi amanah berat yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Seorang ayah bertanggung jawab atas keselamatan iman dan perilaku keluarganya, sementara seorang ibu juga memiliki peran sentral dalam mencetak karakter anak melalui kasih sayang, perhatian, dan pengajaran nilai-nilai kebaikan. Rumah dalam Islam adalah madrasah

pertama, dan orang tua adalah guru utamanya. Jika peran ini diabaikan, maka anak-anak akan tumbuh tanpa arah, tanpa nilai, dan mudah terseret oleh arus zaman yang penuh godaan.

Selain itu, Islam mengajarkan bahwa anak adalah titipan dan sekaligus ujian bagi orang tua. Dalam Surah al-Anfāl ayat 28, Allah Swt. berfirman,

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Ayat ini menegaskan bahwa anak bukanlah sekadar sumber kebahagiaan atau kebanggaan duniawi, melainkan amanah besar yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Orang tua akan diuji sejauh mana mereka mampu mendidik anak-anaknya dalam kerangka ketakwaan, bukan semata-mata memenuhi kebutuhan lahiriah mereka.

Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Ia adalah bagian dari tanggung jawab tauhid, yang menghubungkan orang tua dengan amanah kehidupan yang lebih luas. Jika orang tua berhasil menjalankan peran ini dengan baik, maka tidak hanya anak-anak yang selamat dan mulia, tetapi juga orang tuanya yang akan meraih pahala jariyah, sebagaimana sabda Nabi saw.,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang saleh.” (H.R. Muslim)

Oleh karena itu, tarbiyah anak dalam Islam merupakan investasi ukhrawi yang bernilai tinggi. Pendidikan yang ditanamkan hari ini akan menjadi cermin masa depan umat dan warisan kebaikan yang terus mengalir hingga akhirat.

3.3. Peran Esensial Orang Tua Menurut Pandangan Ulama

Dalam tradisi keilmuan Islam, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak telah dibahas oleh para ulama klasik dengan penekanan pada faktor-faktor penting di dalamnya. Pendidikan anak (*tarbiyah al-awlād*) tidak hanya dianggap sebagai aspek tambahan dalam kehidupan keluarga, melainkan sebagai amanah besar yang harus dilaksanakan secara serius oleh setiap orang tua. Penekanan ini terlihat pada pandangan Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam karya terkenalnya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, di mana ia menggambarkan anak sebagai amanah dari Allah. Menurutnya, jiwa anak ketika lahir adalah seperti lempengan putih, bersih dan siap menerima pengaruh dari lingkungannya (Prasetyo et al., 2024). Fondasi ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peranan utama dalam mengarahkan anak kepada kebaikan dan akhlak luhur.

Dalam konteks ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga memberikan kontribusi signifikan melalui karya *Tuhfah al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*. Ia menekankan bahwa

pendidikan harus dimulai sejak usia dini, yang merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter. Kesalahan besar yang dilakukan orang tua menurutnya adalah membiarkan anak tumbuh tanpa arahan yang tepat. Hal ini menunjukkan urgensi keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam membentuk nilai-nilai keimanan dan perilaku yang disiplin (Hartati, 2021).

Lebih lanjut, dalam perspektif keluarga, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga orang tua. Ini ditunjukkan oleh penelitian yang mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak, di mana orang tua yang terlibat aktif dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak, baik secara akademik maupun emosional (Malaisari et al., 2024; Yulianingsih et al., 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak, di mana perilaku orang tua cenderung ditiru oleh anak (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022).

Oleh karena itu, peran pendidikan dalam keluarga harus dipahami sebagai kewajiban syar'i yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ketika orang tua mengabaikan tanggung jawab ini, mereka tidak hanya merugikan anak, tetapi juga diri mereka sendiri di akhirat (Prasetyo et al., 2024). Pemikiran ini memberikan justifikasi teologis yang kuat terhadap kompleksitas dan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, menekankan bahwa pendidikan adalah ladang amal yang terus mengalir pahalanya ketika dilaksanakan dengan baik. Dalam konteks sosial yang lebih luas, partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anak juga menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab kolektif (Marampa & Dethan, 2022). Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif terhadap pendidikan anak—dari bimbingan orang tua hingga dukungan masyarakat—diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Langgulung tentang peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk dibahas. Ulwan, dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulād fī al-Islām*", menekankan bahwa pendidikan anak merupakan proyek jangka panjang yang mengharuskan orang tua untuk menyusun strategi pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Irawan & Ruswanto, 2024). Setiap fase usia, mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja, memiliki kebutuhan dan karakteristik psikologis yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks tersebut (Hasmiansyah et al., 2021).

Dalam pandangannya, Ulwan menekankan pentingnya keteladanan (*uswah ḥasanah*) dari orang tua. Ia berargumen bahwa tindakan lebih berpengaruh daripada nasihat verbal dalam membentuk perilaku dan karakter anak, di mana orang tua diharuskan menjadi role model yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Samsuddin et al., 2024). Tindakan ini selaras dengan kebutuhan emosional anak dan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka secara signifikan (Nasrulloh et al., 2023).

Di sisi lain, Hasan Langgulung menawarkan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam yang memperhatikan integrasi antara nilai-nilai agama dengan

perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam karyanya "Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial", ia menekankan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak lebih dari sekadar aspek religius; orang tua juga perlu memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak serta menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan tersebut (Lutfiyah et al., 2024). Langgulong menegaskan bahwa pendidikan harus relevan dengan tantangan zaman dan harus mampu membekali anak dengan kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan (Mahmudah, 2022).

Pemikiran Ulwan dan Langgulong menunjukkan bahwa orang tua harus beradaptasi dengan perubahan zaman, tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi juga sebagai pendamping aktif yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai agama secara kontekstual dan rasional kepada anak-anak mereka (Murni, 2024). Pendekatan ini mengimplikasikan bahwa ekosistem pendidikan yang sehat tidak hanya terdiri dari transfer ilmu tetapi juga mencakup pengembangan karakter spiritual dan sosial di dalam lingkungan rumah (Suminto, 2020).

Dalam kesimpulannya, kontribusi Ulwan dan Langgulong dalam mengkaji peran orang tua dalam pendidikan anak sangat relevan dalam membantu orang tua di era modern ini untuk membantu anak-anak mereka menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang baik harus menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dan kebutuhan sosial serta emosional anak, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kukuh dan responsif terhadap lingkungan sosial mereka (Riva'i, 2021).

3.4. Fungsi Orang Tua sebagai *Murabbi* (Pendidik)

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memegang peran kunci sebagai *murabbi*, yaitu pendidik sejati yang bertanggung jawab secara utuh atas pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, emosional, intelektual, maupun spiritual. Fungsi ini tidak hanya terbatas pada pengasuhan jasmani atau penyediaan kebutuhan materi, tetapi lebih dalam lagi—yakni membimbing dan mengarahkan anak menuju kepribadian Islami yang utuh. Sebagai *murabbi*, orang tua menjadi wakil Allah dalam tugas mendidik, membina, dan menumbuhkan fitrah anak yang bersih dan suci sebagaimana diciptakan oleh Allah Swt.

3.4.1. Fungsi Spiritual: Penanaman Tauhid dan Akhlak

Aspek terpenting dari fungsi pendidikan yang dijalankan oleh orang tua adalah fungsi spiritual, yang mencakup penanaman nilai-nilai tauhid dan pembentukan akhlak mulia. Inilah dasar utama pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

1. Penanaman Tauhid sebagai Fondasi Utama

Tauhid, yakni pengesaan Allah, adalah inti ajaran Islam dan fondasi dari seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus menjadi prioritas utama dalam pengasuhan anak. Orang tua bertugas memperkenalkan konsep ketuhanan sejak dini, menyampaikan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, dan tempat bergantung.

Sebagaimana nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’.” (Q.S. Luqmān: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid harus menjadi pelajaran pertama yang ditanamkan kepada anak, bahkan sebelum mereka belajar yang lain. Tauhid menjadi pondasi yang akan menentukan bagaimana anak memahami dunia, menilai perbuatan, dan menyikapi kehidupan. Anak yang kokoh tauhidnya akan memiliki arah hidup yang jelas dan tujuan yang luhur.

2. Menanamkan Akhlak Mulia

Sejalan dengan pendidikan tauhid, orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri anak. Akhlak merupakan manifestasi dari iman yang tertanam dalam hati. Tanpa akhlak, pendidikan agama akan menjadi kering dan tidak menyentuh kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak mencakup pembiasaan sikap-sikap seperti jujur, sabar, amanah, bertanggung jawab, hormat kepada orang tua, dan kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak cukup diajarkan secara teori, tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang konsisten di lingkungan keluarga. Sebagaimana Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad) Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kerasulan adalah penyempurnaan akhlak, sehingga orang tua sebagai penerus ajaran Nabi di rumah juga harus menjadikan pembinaan akhlak sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak.

3. Ibadah sebagai Bentuk Pembiasaan Tauhid dan Akhlak

Selain pengenalan secara verbal, penanaman tauhid dan akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah. Anak perlu dibiasakan untuk shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa sejak usia dini. Kegiatan ibadah ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi wahana penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam. Anak yang terbiasa menjalankan ibadah akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan Allah Swt.

Penting diingat bahwa dalam usia dini, anak belum mampu membedakan antara perintah agama dengan logika rasional. Oleh karena itu, pendekatan spiritual perlu dilakukan secara halus dan penuh kasih sayang, melalui keteladanan dan suasana rumah yang religius. Misalnya, orang tua yang rajin shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir akan memberikan pengaruh besar terhadap kesadaran religius anak. Lingkungan yang demikian akan menanamkan nilai-nilai spiritual secara alamiah dan membentuk karakter anak yang religius.

4. Membangun Kesadaran Ketuhanan (*God Consciousness*)

Peran spiritual orang tua juga mencakup pembangunan kesadaran ketuhanan atau *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu hadir, melihat, dan mengetahui semua perbuatan manusia. Ini adalah tingkat spiritual yang tinggi yang dapat ditanamkan melalui kisah-kisah inspiratif, ajakan untuk merenung, dan pembiasaan anak untuk mengaitkan segala hal dengan Allah Swt.

Misalnya, saat anak mendapatkan sesuatu yang baik, orang tua bisa mengajaknya mengucapkan syukur kepada Allah. Ketika menghadapi kesulitan, orang tua bisa mengajarkan bahwa ini adalah ujian dan Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, bersyukur, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat karena menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.

Fungsi orang tua sebagai *murabbī* dalam aspek spiritual bukanlah tugas sepele. Ia merupakan amanah yang besar dan berkelanjutan yang harus dilakukan dengan ilmu, cinta, dan keteladanan. Pendidikan tauhid dan akhlak menjadi pilar utama dalam membentuk pribadi Muslim sejati. Melalui pembinaan spiritual yang benar, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kontribusi sosial yang positif.

Dalam dunia yang sarat dengan tantangan moral dan spiritual, keberadaan orang tua sebagai pendidik utama sangatlah vital. Pendidikan spiritual di rumah menjadi benteng pertama yang akan melindungi anak dari pengaruh negatif dan membimbing mereka menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT. Maka, orang tua harus menyadari bahwa peran mereka sebagai *murabbī* adalah bentuk ibadah yang agung dan investasi akhirat yang paling berharga.

3.4.2. Fungsi Intelektual dan Emosional

Selain sebagai pendidik spiritual, orang tua dalam Islam juga memegang peran sentral dalam mengembangkan potensi intelektual dan emosional anak. Islam memandang manusia sebagai makhluk utuh (*insān kāmil*) yang terdiri dari jasmani, ruhani, akal, dan perasaan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan melahirkan insan yang saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas secara intelektual dan matang secara emosional. Dalam konteks ini, orang tua sebagai *murabbī* memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya aspek kognitif dan afektif anak.

1. Fungsi Intelektual: Merangsang Akal dan Minat Belajar

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan menjadikan akal sebagai salah satu anugerah tertinggi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan belajar dari fenomena alam. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pemantik awal yang membentuk semangat dan pola pikir anak sejak usia dini.

Peran intelektual orang tua bisa diwujudkan dalam bentuk pembiasaan budaya membaca, bercerita, dan berdialog. Misalnya, orang tua yang membacakan kisah-kisah Islami sebelum tidur, mengajak anak mengamati ciptaan Allah di alam sekitar, atau menjawab pertanyaan anak dengan penuh perhatian dan logika yang membangun,

sejatinya sedang menanamkan benih kecintaan terhadap ilmu. Hal ini sejalan dengan perintah pertama dalam Al-Qur'an,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.” (Q.S. al-‘Alaq: 1)

Ayat ini menandakan bahwa pendidikan intelektual dimulai dari proses membaca dan belajar. Orang tua, dengan keteladanan dan perhatian mereka, harus mampu membangun lingkungan yang menyemangati anak untuk bertanya, meneliti, membaca, dan belajar terus-menerus.

Pendidikan intelektual juga mencakup pembinaan kemampuan berpikir kritis dan logis. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan arus informasi, anak perlu dibekali kemampuan memilah fakta, mengkaji argumentasi, dan membangun pendapat berdasarkan dalil dan pertimbangan yang sehat. Ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses dialog yang jujur, tanya jawab terbuka, dan latihan bernalar sejak kecil. Orang tua yang mengizinkan anak mengungkapkan pendapat, menghargai pertanyaan mereka, dan membimbing cara berpikir yang sistematis, sejatinya sedang membentuk generasi yang kritis, berani, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru atau hoaks.

Selain membentuk kecerdasan intelektual, orang tua juga perlu menanamkan etika belajar, seperti niat yang benar dalam menuntut ilmu, menghormati guru, dan konsistensi dalam menuntut ilmu. Anak perlu memahami bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan bagian dari jalan menuju surga, sebagaimana sabda Nabi saw., "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (H.R. Muslim)

2. Fungsi Emosional: Membentuk Stabilitas dan Kematangan Jiwa

Selain kecerdasan intelektual, keseimbangan emosional juga merupakan aspek penting dalam pendidikan anak. Anak yang cerdas secara kognitif belum tentu berhasil dalam kehidupan sosial dan spiritual jika tidak didampingi oleh kematangan emosional. Maka dari itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam membina dan mengarahkan perkembangan afektif anak.

Keluarga adalah sekolah pertama tempat anak belajar tentang cinta, empati, dan penghargaan diri. Rumah yang dipenuhi kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang terbuka akan menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Sebaliknya, rumah yang penuh kekerasan, celaan, atau ketidakpedulian bisa melahirkan anak yang gelisah, tertutup, atau bahkan agresif.

Nabi Muhammad saw. memberikan teladan yang luar biasa dalam mendidik anak dengan kelembutan dan kasih sayang. Beliau pernah mencium cucunya Hasan dan Husain di hadapan para sahabat, dan ketika dikritik oleh seseorang yang merasa canggung menunjukkan kasih sayang kepada anak, beliau bersabda, "Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (H.R. Bukhari dan Muslim) Kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua—baik melalui sentuhan, pelukan, pujian, maupun perhatian—adalah pondasi utama bagi kesehatan mental dan emosional anak.

Orang tua juga berperan dalam mengajarkan anak cara mengelola emosi, seperti marah, sedih, kecewa, dan takut. Mereka harus menjadi contoh dalam bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi konflik, serta memberikan bimbingan kepada anak untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya secara sehat. Hal ini penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah tersulut emosi, mampu menyelesaikan masalah dengan bijak, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dukungan emosional orang tua sangat menentukan dalam membentuk rasa percaya diri anak. Ketika anak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan kecil, menyelesaikan tugasnya sendiri, dan diberikan penghargaan atas pencapaiannya, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh. Sebaliknya, anak yang terus-menerus dikritik, dibanding-bandingkan, atau dilecehkan, akan merasa tidak berharga dan ragu pada kemampuannya sendiri.

Fungsi intelektual dan emosional orang tua dalam pendidikan anak merupakan pilar penting dalam pembentukan generasi yang cerdas, bijak, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya memprioritaskan tauhid dan ibadah, tetapi juga mengarahkan agar anak tumbuh dengan kemampuan berpikir kritis dan kestabilan jiwa. Oleh karena itu, orang tua harus membekali diri dengan ilmu pendidikan anak, membangun komunikasi yang sehat, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung perkembangan otak dan jiwa anak.

Dengan keseimbangan antara pendidikan spiritual, intelektual, dan emosional, anak-anak akan tumbuh menjadi insan kamil yang tidak hanya saleh dalam ibadah, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan matang dalam kehidupan sosialnya. Ini adalah bentuk tanggung jawab dan ibadah jangka panjang yang akan berbuah pahala tak terputus bagi orang tua di dunia dan akhirat.

3.4.3. Fungsi Sosial dan Kultural

Dalam konteks pendidikan Islam yang menyeluruh (*syāmil wa kāmīl*), peran orang tua tidak hanya terbatas pada pengajaran aspek spiritual, intelektual, dan emosional, tetapi juga sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial dan kultural anak. Islam tidak memandang manusia sebagai individu yang hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban mendidik anak agar tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang etika sosial dan nilai-nilai budaya yang berakar pada ajaran Islam.

Fungsi sosial dan kultural ini sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang tidak hanya taat kepada Allah, tetapi juga bermanfaat bagi sesama manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*" (H.R. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni) Hadis ini menjadi prinsip dasar yang seharusnya ditanamkan orang tua kepada anak-anak mereka sejak dini, yakni bahwa hidup tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana menjadi bagian dari masyarakat dan memberikan kontribusi positif.

Rumah tangga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk mengenal interaksi sosial. Di sinilah anak belajar bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa empati, serta mempelajari adab

dan sopan santun. Keteladanan orang tua dalam berinteraksi dengan tetangga, saudara, teman, dan lingkungan sekitar akan menjadi contoh nyata yang membentuk pola perilaku anak dalam bersosialisasi.

Orang tua yang membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berbagi makanan kepada tetangga, membantu orang yang kesulitan, atau ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sejatinya sedang menanamkan nilai-nilai sosial Islam yang sangat fundamental. Anak-anak yang terbiasa melihat dan ikut serta dalam kebaikan sosial akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli, berjiwa sosial tinggi, dan memiliki kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu aspek penting dalam fungsi sosial adalah penanaman semangat *ukhuwah islāmiyyah*—persaudaraan sesama Muslim, serta *ukhuwah insāniyyah*—persaudaraan kemanusiaan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga persaudaraan, menjauhi permusuhan, dan menumbuhkan kasih sayang kepada sesama.

Anak juga perlu dibiasakan untuk memiliki rasa empati terhadap orang lain, memahami penderitaan orang yang kurang mampu, dan termotivasi untuk membantu mereka. Melalui pembiasaan ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak egois, tidak individualis, tetapi memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Misalnya, orang tua bisa mengajak anak untuk berbagi makanan pada hari Jumat, menyisihkan uang jajan untuk sedekah, atau mengunjungi panti asuhan. Kegiatan semacam ini bukan hanya mengajarkan anak tentang nilai sosial, tetapi juga memperkuat akhlak dan spiritualitas mereka secara praktis.

Fungsi kultural dalam pendidikan anak juga tidak kalah penting. Orang tua perlu memperkenalkan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti budaya saling menghormati, budaya musyawarah dalam keluarga, budaya gotong royong, serta budaya berpakaian, berbicara, dan bersikap sopan sesuai tuntunan syariat. Budaya Islami ini harus diperkenalkan sejak dini melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, budaya meminta izin sebelum masuk kamar orang tua, mengucapkan terima kasih dan maaf, atau adab makan dan minum. Semuanya merupakan bagian dari pembentukan karakter budaya Islami yang mengakar dalam diri anak. Di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, orang tua harus berperan aktif sebagai penjaga identitas anak. Mereka harus menanamkan kebanggaan terhadap budaya Islam, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran agama.

Fungsi sosial dan kultural ini juga perlu diarahkan pada pembentukan anak sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif. Orang tua harus menanamkan semangat tanggung jawab sosial, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan.

Pendidikan ini bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti menjaga kebersihan rumah, membuang sampah pada tempatnya, ikut dalam kegiatan kebersihan lingkungan, dan menghormati peraturan umum. Semangat *islāh* (perbaikan) dan *amr ma'rūf nahy*

munkar juga menjadi bagian dari fungsi sosial yang perlu ditanamkan agar anak kelak menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, fungsi sosial dan kultural orang tua dalam pendidikan anak merupakan aspek yang sangat vital dalam Islam. Melalui penanaman nilai-nilai sosial, budaya, dan kepedulian terhadap sesama, orang tua sejatinya sedang mempersiapkan anak untuk menjadi bagian dari masyarakat yang sehat dan beradab. Rumah tangga menjadi madrasah pertama, tempat anak belajar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak, dan berperan aktif dalam pembangunan sosial.

Peran ini menuntut komitmen dan keteladanan yang kuat dari orang tua, karena anak akan meniru apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, pendidikan sosial dan kultural tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah kontribusi nyata orang tua dalam membangun generasi unggul yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga bermanfaat dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban Islam.

3.5. Renungan: Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Tanpa bermaksud mengecilkan peran sekolah, dunia persekolahan adalah dunia yang tidak pernah mengandung anak-anak kita, juga tidak pernah melahirkan anak-anak kita. Karenanya, dunia persekolahan bukanlah dunia yang sungguh-sungguh mampu mengenal dan mencintai anak-anak kita dengan murni, tulus, dan ikhlas. Sejatinya, yang betul-betul menginginkan kebahagiaan anak-anaknya, dengan murni, tulus, dan ikhlas, lebih dari siapa pun di muka bumi, adalah orang tua. Kedua orang tualah yang paling mengenali potensi dan keunikan anak-anaknya. Dari keduanya, karakter-karakter baik dan luhur pada anak seharusnya dikembangkan dan disempurnakan dengan akhlak mulia, lebih awal dari yang lainnya. Bukankah, anak-anak kita adalah amanah yang harus dididik sebagai generasi peradaban bagi dunia yang lebih damai dan sejahtera yang akan membanggakan umat Muhammad di hari akhirat kelak?

Masa mendidik anak-anak kita dengan *bonding* yang kuat mungkin tidaklah lama. Umumnya, mungkin hanya berlangsung sampai usia akil balig (usia 14-15 tahun). Mungkin juga di sebagian keluarga bisa berlangsung sampai anak berusia 20-an tahun. Sebuah masa yang singkat, masa yang mungkin setara dengan seperempat atau sepertiga dari usia kita orang tuanya. Itu pun jika Allah memberikan jatah 60-an tahun kepada kita. Padahal anak-anak dan keturunan yang saleh akan menentukan kebahagiaan akhirat kita dalam masa yang tiada terbatas. Namun sayang, amanah terindah ini justru kerap diserahkan sepenuhnya ke lembaga, ke asrama, ke sekolah dan lainnya, di masa-masa *bounding* terkuat itu.

Saat tiba masanya nanti, anak-anak kita akan hidup lebih lama dari kita, walau bisa saja mereka mendahului kita karena telah dipanggil oleh Sang Khalik. Dalam menjalani masa depannya nanti yang tanpa kehadiran kita, anak-anak kita akan mengenang kita. Anak-anak kita akan memanggil kenangan-kenangan yang memunculkan kesan-kesan dan imaji-imaji yang baik, positif, tulus, penuh cinta, dan utuh, tentang masa lalu mereka bersama kedua orang tuanya. Itu semua akan membuat mereka kuat menghadapi masa ketika mereka dewasa kelak. Itu semua hanya diperoleh pada masa yang singkat, 15-20 tahun pertama dalam kehidupannya, yang diberikan oleh orang tuanya dengan tulus dan ikhlas, tak tergantikan oleh siapapun.

Lihatlah wajah teduh anak-anak kita ketika mereka terlelap. Beberapa tahun ke depan, wajah-wajah itu akan berubah menjadi wajah orang dewasa yang setara dengan kita. Di saat itu, kita hampir-hampir tidak punya lagi kesempatan untuk mengubah atau memperbaiki karakter yang sudah terbentuk, apalagi menyempurnakan akhlak mereka. Apa yang akan kita jawab di hadapan Allah *Ta'ālā* atas karakter-karakter yang sudah terbentuk di masa-masa dimana kita seharusnya hadir di sana?

Jika sempat, lihatlah pula wajah-wajah bengis nan mengerikan pada anak-anak dan remaja yang terlibat tawuran. Perhatikanlah wajah sayu dengan tatapan kosong pada anak-anak depresi dan korban narkoba. Jenguklah sosok remaja-remaja galau dengan mata bingung dan frustrasi di balik tawa dan canda yang tak bermakna. Apakah mereka berdoa dan berharap lahir ke dunia dalam keadaan seperti itu? Tentu saja tidak. Bisa jadi, mereka adalah korban kelalaian para orangtuanya. Bisa jadi, mereka adalah korban obsesi para orangtua yang merusak fitrah baik mereka. Padahal, dahulu mereka adalah bayi-bayi mungil yang lucu, dengan senyum, tawa, dan tangis yang meluluhkan hati. Bagaimana bisa di kemudian hari bayi-bayi ini menjadi beringas dan jahat? Ingatlah, setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam (keadaan) fitrah. Kedua orang tuanya (lah) yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2/100: 1385) Semua fitrah baik yang ada dalam diri mereka tidak berubah, hingga lingkungan, pergaulan, orangtua, dan lainnyalah yang merubahnya sehingga fitrahnya terluka dan tersimpangkan dari kesuciannya.

Anak-anak kita bukanlah kertas putih yang bisa dijejali dengan tulisan sebanyak-banyaknya dan semaunya. Anak-anak kita adalah mutiara yang mesti disucikan dan disadarkan akan keindahan dan keunikan yang ditakdirkan oleh Allah *Ta'ālā* untuk memilikinya. Mutiara yang tidak perlu diasah, tetapi hanya perlu diletakkan pada tempat yang sesuai dan terang agar cahayanya berkilau sempurna. Kita jangan "gegabah" menjejali mutiara ini dengan beragam zat imitasi dengan maksud agar ia semakin indah. Tidak perlu. Mutiara ini hanya perlu ditemani, disentuh dengan cinta yang tulus, dan diletakkan pada tempat dan sudut yang tepat sehingga cahayanya berpendar-pendar indah menebar manfaat dan rahmat menyelimuti dunia. Cahayanya menjadi penyejuk mata kita, sebagaimana doa-doa kita tentang mereka.

Apa yang diharapkan dari sebuah rumah tangga atau keluarga tanpa ada aktivitas tarbiyah di dalamnya? Apakah rumah kita hanya sebuah ruang hampa, tempat makan, tidur, mandi, dan buang hajat? Sebagaimana Al-Qur'an yang akan menerangi rumah kita dengan membaca dan menadaburinya, maka sebuah rumah tangga atau keluarga dengan aktivitas tarbiyah di dalamnya juga akan dipenuhi cahaya. Sebuah rumah tanpa aktifitas tarbiyah di dalamnya, bagai ruang kusam dan gelap, karena di dalamnya tidak ada proses saling memberi cahaya, yaitu proses mendidik-dididik, menasehati-dinasehati, dan menumbuhkan-ditumbuhkan.

Sebuah rumah tangga sejatinya bukan hanya kumpulan fisik, melainkan ia lebih kepada kumpulan ruh, hati, dan pikiran. Apa jadinya jika pikiran dan hati ayah sehari-hari hanyalah pikiran tentang pekerjaan dan masalah kantor yang dibawa ke rumah sehingga menyerobot hak pendidikan anak dan keluarganya? Apa jadinya jika pikiran dan perasaan bunda sehari-hari hanyalah pikiran tentang kepastian sang ayah mampu menyediakan biaya untuk sekolah dan kepastian sang anak mampu menyediakan waktu

untuk bersekolah sepenuh masa? Apa jadinya jika pikiran dan hati anak hanyalah pikiran dan perasaan tentang pekerjaan dan masalah sekolah yang dibawa ke rumah, yang menyerobot hak orangtua untuk mendidiknya dan dididik oleh orang tuanya?

Tentu saja ada orangtua yang memiliki pikiran dan keinginan untuk menarbiyah atau mendidik di dalam rumah. Namun sayangnya, wacana dan pembicaraan sekitar pendidikan bagi banyak keluarga adalah bukan pembicaraan tentang kesejatian sebuah tarbiyah, melainkan tentang pekerjaan sekolah yang dibawa ke rumah, yang dilabeli sebagai “pekerjaan rumah” bukan pekerjaan sekolah, padahal aktivitas sekolah dan aktivitas rumah adalah dua hal yang berbeda. Obrolan tentang pendidikan bagi banyak keluarga adalah obrolan seputar ranking, ijazah, prestasi-prestasi akademis, dan tugas-tugas sekolah, bukan tentang bagaimana menjaga dan mengembangkan karunia fitrah yang dimiliki dan dianugerahkan kepada anak-anak kita. Akhirnya, aktivitas sekolah kerap “menyerobot” aktifitas pendidikan rumah yang luhur. Posisi tarbiyah di dalam rumah sebagai “sekolah” yang pertama dan utama terpaksa tergusur.

Begitu juga, *mindset* sebagian keluarga tentang makna pendidikan anak yang sukses adalah tak jauh dari sekitar sekolah favorit, ranking yang tinggi, ijazah dan gelar yang banyak. Makna belajar kerap dimaknakan dengan kegiatan menghabiskan bahan pelajaran dan persiapan ujian. Makna tentang tempat belajar lebih sering dimaknakan dengan stigma bahwa tempat belajar terbaik adalah di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Padahal bukan itu sebenarnya. Makna “tarbiyah anak yang sukses” sejati adalah ketika anak-anak kita mampu menyadari tujuan penciptaannya (beribadah kepada Penciptanya dengan tauhid yang murni dan mengikuti tuntunan Rasulullah), menjadi khalifah di muka bumi, dan menjalani visi peradaban dengan memberi rahmat dan manfaat yang banyak bagi sesama dan semesta.

Murabbi/pendidik yang sesungguhnya secara mutlak adalah Allah ‘azza wa jala bagi seluruh alam (*Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan, Tafsir Surat al-Fatihah*, 39), karena Dia-lah *al-Khaliq*, Pencipta fitrah dan Penganugerah berbagai bakat manusia. Dia-lah pula yang telah menyediakan jalan bagi tumbuh, berkembang, dan bekerjanya fitrah serta bakat-bakat manusia secara bertahap. Dia-lah yang telah menetapkan syariat agar fitrah-fitrah itu tumbuh semakin sempurna, bagus dan menjadi berbahagia. Karenanya, tarbiyah (oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya) harus dilakukan sejalan dengan cahaya syariat Ilahi dan selaras dengan hukum-hukum syariat Ilahi. Tarbiyah juga harus dijalankan secara terencana dan bertahap dimana tahap yang satu berpijak pada tahap yang lain, dan tahap yang sebelumnya menjadi dasar bagi persiapan tahap berikutnya (*Madkhal Ilā al-Tarbiyah fi Daw’i al-Islām*, 7-13).

Oleh karena itu, Ayah-Bunda, mari menarbiyah anak-anak kita dengan tangan, hati, mata, telinga, lisan kita sendiri. Membangun “tarbiyah di dalam rumah” sesungguhnya bukan pilihan, tetapi kewajiban setiap orang tua. Porsi dari kuantitas waktu dan kualitas perhatian terhadapnya, mesti jauh lebih banyak dan tinggi dibandingkan porsi persekolahan dan lainnya. Kewajiban mendidik bagi orang tua sesungguhnya belum selesai dan cukup ketika anak-anak telah berada sepenuh waktu di sekolah dan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Mari kembalikan fitrah kesejatian peran orang tua, kesejatian fungsi rumah, kesejatian tarbiyah, dan kesejatian anak-anak kita. Jangan sekali-kali merubah fitrah kesejatian itu, karena itulah sesungguhnya penyebab berbagai krisis dan kerusakan di dunia. *Wallāhu a’lam*.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam tarbiyah anak merupakan amanah fundamental dalam Islam yang tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Peran tersebut meliputi pembinaan spiritual, pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan penanaman nilai-nilai sosial-kultural. Dalam perspektif Islam, orang tua adalah *murabbī* utama yang wajib menanamkan tauhid, membiasakan ibadah, menumbuhkan akhlak mulia, serta mengarahkan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bertakwa. Fenomena kontemporer seperti modernisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai telah menyebabkan terjadinya disorientasi dalam keluarga dan pelemahan peran orang tua sebagai pendidik utama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemulihan kesejatian peran orang tua melalui pemahaman ulang terhadap konsep tarbiyah Islami dan penerapannya yang kontekstual sesuai tantangan zaman.

5. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN BERIKUTNYA

Hasil kajian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur konseptual tentang pendidikan keluarga dalam Islam, khususnya mengenai peran orang tua sebagai *murabbī* utama anak. Kajian ini juga memperkaya perspektif keilmuan dalam studi pendidikan Islam dengan menegaskan urgensi pendekatan integratif antara nilai-nilai keislaman dan realitas kontemporer dalam membentuk generasi yang berkarakter. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi para pendidik, konselor keluarga, dan pembuat kebijakan dalam merancang program penguatan peran orang tua dalam pendidikan anak. Kerangka konseptual yang disajikan dapat digunakan sebagai panduan dalam pelatihan parenting Islami, pengembangan kurikulum pendidikan keluarga, serta revitalisasi peran masjid dan lembaga sosial keagamaan dalam mendampingi keluarga Muslim.

Sebagai kajian konseptual dan kepustakaan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas empiris yang kompleks. Kajian ini tidak mencakup data lapangan mengenai praktik aktual pendidikan anak dalam keluarga Muslim kontemporer. Selain itu, ruang lingkup kajian terbatas pada literatur yang tersedia dan mungkin belum sepenuhnya mencakup seluruh dinamika sosial-budaya yang memengaruhi peran orang tua di berbagai konteks lokal.

Sebagai kelanjutan dari kajian ini, terdapat beberapa arah penelitian lanjutan yang direkomendasikan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang kesejatian peran orang tua dalam tarbiyah anak. Pertama, diperlukan penelitian empiris yang bersifat lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif untuk mengidentifikasi secara lebih nyata faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam melaksanakan peran pendidik. Penelitian semacam ini juga dapat mengungkap persepsi orang tua terhadap pentingnya peran keagamaan dalam pendidikan anak, serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, studi komparatif antara praktik parenting Islami dengan pendekatan non-religius atau lintas budaya perlu dikembangkan. Studi semacam ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang kelebihan dan tantangan dari masing-masing

pendekatan dalam mendidik anak di tengah keberagaman nilai dan pola pikir masyarakat modern.

Ketiga, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan modul parenting Islami yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Modul tersebut dapat dirancang untuk digunakan dalam berbagai setting, baik di lembaga pendidikan formal, komunitas dakwah, maupun lingkungan keluarga. Uji coba dan evaluasi terhadap efektivitas modul ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan secara praktis dalam kehidupan keluarga masa kini.

Keempat, analisis kontekstual terhadap dampak digitalisasi, media sosial, serta perubahan gaya hidup terhadap hubungan orang tua dan anak juga menjadi topik yang layak diteliti lebih lanjut. Aspek ini penting mengingat tantangan zaman yang terus berkembang dan menuntut adaptasi nilai-nilai tarbiyah dalam bentuk yang relevan dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). Upaya meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v4i1.2150>.
- Andriansyah, A. and Permadi, A. (2022). Analisis konsep pendidikan islam parenting dalam surah luqman ayat 12-19 menurut tafsir ibnu katsir. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64-76. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3354>.
- Ayun, Q. (2016). Pendidikan dan pengasuhan keluarga dalam membentuk perkembangan kepribadian anak: perspektif psikologi perkembangan islam. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 26, 91. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.91-118>.
- Azzahra, R., Fitriani, W., Desmita, D., & Warmansyah, J. (2021). Keterlibatan orang tua di minangkabau dalam paud pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1549-1561. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1796>.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>.
- Diofani, A. and Mulyeni, S. (2024). Metode pendidikan akhlak sejak usia dini. *IJSS*, 2(1), 23-37. <https://doi.org/10.58818/ijss.v2i1.45>.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>.
- Febrianto, T. (2022). Implementasi pendidikan aqidah pada anak usia dini. *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 140-152. <https://doi.org/10.32520/afkar.v10i2.402>.
- Gogahu, F. and Wijayaningsih, E. (2023). Manajemen keterlibatan orang tua di kb tk satria tunas bangsa jln. hasanudin no.3b, mangunsari, kec. sidomukti, kota salatiga, jawa tengah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7425-7431. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2960>.

- Hartati, R. (2021). Tanggung jawab pendidikan anak pada ibu bekerja melayu riau yang memiliki balita. *Jurnal Islamika*, 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.37859/jsi.v4i1.2125>
- Hasmiansyah, R., Fauzan, A., & Samsudin, M. (2021). Analisis pemikiran psikologi islam (studi terhadap konsep psikologi islam dalam pandangan hasan langgulung). *Jurnal Diversita*, 7(1), 63-71. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4666>.
- Hasyim, N., Rokhman, N., & Hatmantrika, R. (2023). Menanamkan sikap kemandirian dan tanggung jawab pada anak melalui aplikasi digital interaktif. *Mavib Journal*, 4(2), 251-264. <https://doi.org/10.33050/mavib.v4i2.2794>.
- Hermawan, A., Kamilia, A., Amalia, N., & Septyan, K. (2023). Akuntabilitas orang tua terhadap anak dalam aspek finansial. *ASRJ*, 2(2), 73-81. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i2.5884>.
- Hidayah, L. (2018). Komunikasi interpersonal program pendampingan mental spiritual pada anak di lembaga pembinaan khusus anak (lpka) kelas di wonosari gunung kidul. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 6(2). <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v6i2.2666>.
- Hidayat, R. (2021). Tanggung jawab dan peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam pandangan islam. *Al Hikmah Journal of Education*, 1(2), 141-152. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17>.
- Irawan, R. and Ruswanto, R. (2024). Metode pendidikan islam perspektif pemikiran hasan langgulung. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 605-612. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3166>.
- Irawati, I. (2023). Eksplorasi peran orang tua dalam mendukung pencapaian prestasi belajar siswa di mts al idrus bogor. *wistara*, 4(2), 121-129. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10484>.
- Islami, A. and Rosyad, R. (2020). Pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan ibnu qayyim al-jauziyah. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 34-48. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7587>.
- Justicia, R. (2017). Pandangan orang tua terkait pendidikan seks untuk anak usia dini. *Early Childhood Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28-37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>.
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. (2022). Urgensi literasi digital bagi anak usia dini dan orang tua. *Journal of Education and Teaching (Jet)*, 4(1), 35-49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>.
- Lutfiyah, S., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Pendidikan islam terbuka dalam perspektif hasan langgulung: relevansinya dengan kurikulum merdeka di indonesia. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 637. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3722>.
- Mahmudah, M. (2022). Kontribusi paradigma pendidikan islam hasan langgulung terhadap pembentukan karakter muslim moderat. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 12. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).12-23](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).12-23).
- Malaisari, F., Sondopen, D., & Suryowati, S. (2024). Tanggung jawab orang tua dalam memperhatikan terhadap minat belajar anak. *JEP*, 5(1), 25-37. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.57>.

- Marampa, E. and Dethan, E. (2022). Peran keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anak usia dini. *VLM*, 4(2), 236-246. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.163>.
- Murni, S. (2024). Pendidikan islam perspektif mohammad natsir dan hasan langgulung. *STAIKA*, 7(2), 77-91. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i2.109>.
- Nasrulloh, L., Fuad, A., & Bakar, M. (2023). Idiosinkrasi pemikiran hasan langgulung dalam membentuk karakter peserta didik (tinjauan psikologi pendidikan islam). *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan*, 15(1), 30-40. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.846>
- Nuraeny, H., Hoedaya, A., Ningrum, D., & Haryeti, P. (2023). Gambaran perkembangan anak usia 2-4 tahun dengan ketergantungan gadget di rw 04 desa licin kecamatan cimalaka kabupaten sumedang. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1299-1308. <https://doi.org/10.37287/jpppp.v5i3.1811>.
- Nurmadiyah, N. (2016). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>.
- Oktafiani, D. and Khobir, A. (2023). Konsep pendidikan anak dalam islam perspektif ibnu qayyim al-jauzy. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3580-3588. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>.
- Prasetyo, A., Umam, H., & Firdaus, M. (2024). Pendidikan anak dalam islam (studi komparasi pemikiran abdullah nashih 'ulwan dan muhammad abdul hafiz suwaid). *Abata Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 79-91. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2807>.
- Riva'i, F. (2021). Perubahan sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku organisasi pendidikan islam. *Cons-ledu*, 1(01), 33-39. <https://doi.org/10.51192/cons.v1i01.101>.
- Sakwin, D. and Muqowim, M. (2020). Pengembangan nilai agama pada anak usia dini dalam perspektif islam. *Generasi Emas*, 3(2), 77-85. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5137](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5137).
- Samsuddin, S., Shamsul, M., Patahuddin, A., & Idharudin, A. (2024). Pemikiran pendidikan hasan langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan. *Cons-ledu*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.
- Saputri, D., Adha, M., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh kegiatan pembinaan terhadap sikap kemandirian anak didik pasyarakat di lpka kelas ii kota bandar lampung. *DeCive*, 2(11). <https://doi.org/10.56393/decive.v2i11.1061>.
- Saragih, A. (2022). Peran orang tua terhadap kemandirian anak pada saat pembelajaran daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2352-2360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986>.
- Sholeh, M. (2023). Strategi pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan islam indonesia. *IDEALITA*, 3(1), 91-116. <https://doi.org/10.62525/idealita.2023.v3.i1.91-116>.
- Siregar, A. and Sahlan, S. (2023). Urgensitas pendidikan islam bagi anak usia dasar perspektif al-qur'an (studi deskriptif di era covid-19). *Edu Society Jurnal Pendidikan*

- Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 200-206. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.56>.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>.
- Sulaiman, W. and Ismail, S. (2023). Keteladanan orangtua dalam perspektif pendidikan islam untuk anak. *Journal of Education and Teaching (Jet)*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>.
- Suminto, S. (2020). Asas psikologis dan implikasinya dalam pendidikan agama islam perspektif hasan langgulung. *Andragogi Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i1.4976>.
- Wuryaningsih, W. and Prasetyo, I. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180-3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.
- Zulfahmi, A. (2022). Tafsir tematik manajemen pendidikan islam: leadership dan administrasi pendidikan dalam perfektif al-qur'an. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 274-283. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2780>